

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Permasalahan

Sesungguhnya manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-qur'an QS.mu'minun:12-14 tentang proses penciptaan manusia:

***“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bukus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik” (QS.mu'minun:12-14).***

Sesuai dengan firman tersebut Allah telah menganugerahkan anak kepada setiap orangtua yang berasal dari air mani dan ditempatkan pada tempat yang kokoh yaitu rahim ibu. Menurut Hapsari (2008), setiap orangtua mengharapkan anak yang dilahirkan adalah anak yang sehat/normal secara mental dan fisik yaitu anak yang berkembang sempurna, yang kehadirannya sangat dinantikan dan akan memberikan kebahagiaan bagi keluarga tersebut. Kehadiran seorang anak merupakan suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap pasangan suami istri.

Menurut Rachmayanti dkk (2007), kehadiran seorang anak bukan hanya memererat tali cinta diantara suami istri, namun juga sebagai penerus keturunan bagi keluarganya. Akan tetapi harapan tak selalu menjadi kenyataan, ada anak yang dilahirkan normal dan ada pula yang dilahirkan tidak sempurna, dan salah

satunya adalah anak dengan disabilitas atau penyandang cacat ganda (fisik dan mental).

Istilah disabilitas merupakan salah satu upaya untuk merekonstruksi pandangan, pemahaman dan persepsi masyarakat tentang penyandang kecacatan yaitu seseorang yang tidak normal, cacat dan tidak mempunyai kemampuan. Istilah disabilitas bisa memerhalus kata dan mengubah persepsi serta pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang dengan disabilitas hanyalah orang yang memiliki perbedaan kondisi fisik namun tetap mampu melakukan segala aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris "*disability*" (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Lebih lanjut Depsos RI (2007) melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 menyatakan, penyandang cacat atau disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, terdiri dari (1) penyandang cacat fisik yaitu kecacatan anggota tubuh yang tidak lengkap oleh karena bawaan dari lahir/kecelakaan/maupun karena penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang bersangkutan; (2) penyandang cacat mental yaitu seseorang yang perkembangan mentalnya (IQ) tidak sejalan dengan perkembangan usia biologisnya; (3) penyandang cacat fisik dan mental yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.

Hurlock (Setyaningtyas, dkk, 2010) menyatakan, kedisabilitas menjadi penghambat yang menghalangi penyandang cacat melakukan penyesuaian pribadi maupun sosial. Hal itu karena sebagai manusia yang memiliki perkembangan fisik dan mental kurang memadai atau dengan ciri-ciri fisik kurang menarik akan mempunyai keterbatasan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya. Kesempatan dan kemampuannya yang terbatas akan berhadapan dengan banyak masalah yang jarang dapat diatasi dengan baik. Dengan adanya keterbatasan kemampuan dalam melakukan penyesuaian pribadi maupun sosial serta memiliki perkembangan fisik dan mental yang tidak normal seperti orang lain, orang dengan disabilitas ganda sering kali dianggap rendah, dikucilkan, diabaikan, dianggap tidak memiliki kemampuan apapun dan tidak jarang orang dengan disabilitas ganda sering menerima ejekan dari lingkungannya (Riyanto, 2013).

Menurut data Dinas Sosial DIY, di Propinsi DIY pada tahun 2011 tercatat hampir 40.000 penduduk DIY mengalami kedisabilitas. Selain itu, dari data BPS tahun 2009 (Eliyanto, dkk, 2013) diketahui bahwa lebih dari 6 juta penduduk Indonesia menyandang kebutuhan khusus, berturut-turut yaitu 1,7 juta (buta); 1,6 juta (difabel fisik); 1,2 juta dengan penyakit kronis; 779 ribu (difabel mental), dan 603 ribu (buta/tuli). Menurut PUSDATIN Kemensos RI (2008), jumlah penyandang disabilitas di 14 provinsi adalah 167.111 jiwa, di antaranya 59,8% tidak sekolah atau tidak tamat SD, dan 74,4% dari mereka tidak bekerja. Di banyak negara, respon terhadap anak disabilitas umumnya adalah mendapatkan penolakan, ditinggalkan, dan ditelantarkan (Riyanto, 2013).

Menurut Mahabbati (2009), keberadaan anak berkebutuhan khusus yang secara awam disebut sebagai anak cacat atau anak disabilitas mendapatkan perlakuan bervariasi dari lingkungannya, mulai dari penghindaran, penolakan secara halus, penolakan secara terang-terangan, hingga perlakuan tidak manusiawi. Beberapa dari mereka bahkan mendapat penolakan oleh keluarganya atau orangtuanya sendiri. Di banyak tempat, baik secara langsung maupun tidak, individu berkebutuhan khusus ini cenderung “disisihkan” dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya. Beberapa bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh mereka. Mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap-sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi (Hendriani, dkk, 2006).

Lerner (Mahabbati, 2009) menyatakan, reaksi pertama orangtua yang memiliki anak disabilitas adalah tidak percaya (syok), mengalami goncangan batin, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan tidak memercayai kenyataan yang menimpa anaknya. Terkadang orangtua juga merasa bersalah bahkan menyalahkan diri sendiri hingga timbul pertanyaan, “*Mengapa kami dicoba? Apa salah kami?*”. Bahkan parahnya, orangtua yang memiliki anak disabilitas menganggap bahwa kehadiran anak cacat sering kali menjadi aib dan beban keluarga. Sikap negatif yang ditunjukkan orangtua terhadap anak dengan disabilitas ganda tersebut disebabkan karena kurangnya penerimaan atau terjadinya penolakan terhadap kondisi anak.

Sikap penolakan atau kurangnya penerimaan terhadap anak disabilitas lebih sering diperlihatkan oleh ayah daripada ibu. Menurut Dagun (2013), dalam proses kehidupan awal anak peranan ibu sangat besar, ibu yang melahirkan, sejak bayi lahir ibu menyusui dan menyuapi. Ibu memiliki ikatan batin dan emosional yang mendalam dengan anak. Penelitian Nadelman (Abdullah, 2008) menunjukkan, bahwa ibu diasosiasikan oleh anak-anak berkaitan dengan merawat dan memberi kasih sayang, ibu lebih sering memberikan dukungan emosional dan memenuhi rasa ingin tahu pada anak. Ibu secara konsisten lebih berhubungan dengan pengasuhan dan perawatan fisik. Sedangkan ayah lebih mengambil peran yang hanya berorientasi pada gerak, berhubungan dengan bermain dan menjelajah. Ayah dipersepsikan oleh anak-anak sebagai seorang yang mengancam, kaku dan banyak permintaan atau persyaratan. Beberapa pria percaya dan menganggap bahwa keterlibatan dengan anak-anak merupakan tugas wanita atau orang lain. Ayah bertugas mencari nafkah dan melindungi keluarga dari jauh

Porter (Eliyanto, dkk, 2013) menyatakan, penerimaan ayah adalah perasaan dan perilaku seorang ayah yang dapat menerima keberadaan anak tanpa syarat, menyadari bahwa anak juga memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya, dan kebutuhan anak untuk menjadi individu yang mandiri. Johnson & Medinnus (Eliyanto, dkk, 2013) mendefinisikan penerimaan sebagai pemberian cinta tanpa syarat, sehingga penerimaan ayah terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak. Menurut Hurlock (Eliyanto, dkk, 2013), penerimaan ayah adalah perhatian besar dan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya.

Penerimaan ayah di dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas ayah terhadap anak. Abdullah (2008) mengemukakan, ayah mempunyai perilaku pengasuhan yang khas yaitu interaksi ayah-anak berorientasi pada gerak dan bermain, lebih membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, ayah mampu mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, pengambilan keputusan, ayah merupakan pendisiplin yang tegas, anak dapat belajar sikap maskulin sekaligus sebagai model pria dewasa, dan ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual anak.

Menurut Dagun (2013), penerimaan orangtua tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu. Walaupun selama ini tugas untuk merawat anak identik dengan tugas seorang ibu, tetapi pandangan masyarakat satu-satunya bentuk kemungkinan peran ibu dalam keluarga adalah bertugas mengurus dan mengasuh anak. Ibu memiliki peranan besar dalam proses awal kehidupan anak, seperti melahirkan, menyusui, dan menyuapi makanan ke mulut bayi. Menurut Andayani & Koentjoro (2004), berbagai pandangan tentang kondrat wanita yaitu perempuan melahirkan anak, dan mereka dilengkapi secara kondrati dengan fasilitas untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka sehingga wajar bila tugas pengasuhan dan mendidik anak ada pada ibu. Sebaliknya, anggapan lama masyarakat tentang peran seorang ayah sesungguhnya adalah tidak terlalu berperan dalam kehidupan anak. Ayah dipandang sebagai seseorang yang jauh dari anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ayah diartikan sebagai seseorang yang lebih aktif di luar rumah mencari nafkah, bertanggung jawab secara primer dalam kebutuhan finansial keluarga.

Pandangan-pandangan tersebut membuat proses pengasuhan anak seringkali dipercayakan begitu saja kepada ibu. Padahal ayahpun turut memiliki kewajiban memberikan kontribusi penting dalam proses perkembangan anak. Ayah merupakan mitra aktif bagi anak dalam melaksanakan peranan sebagai orangtua dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak-anaknya (Dagun, 2013). Meskipun terdapat perbedaan struktur biologis antara ayah dan ibu, dalam hal ini ayah tidak dilengkapi secara biologis untuk menyusui dan melahirkan, tetapi ayah tetap memiliki kewajiban dan peranan penting dalam tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian yang dilakukan Blanchard & Biller (Dagun, 2013) menjelaskan anak yang tidak mendapatkan perhatian dan keterlibatan ayah dalam perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian dan keterlibatan dari ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki pada ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur. Beberapa penelitian menemukan bahwa tidak terlibatnya ayah dalam kehidupan perkembangan anaknya merupakan ancaman serius bagi perkembangan anak.

Lebih lanjut Dagun (2002), menjelaskan di kalangan antropolog ada yang menilai dengan pernyataan yang ekstrem mengenai ayah yaitu ayah memang dibutuhkan dalam kehidupan keluarga, tetapi pada kenyataannya ayah sebagai sumber petaka sosial karena condong menelantarkan anak dan kurang memerhatikan proses pertumbuhan serta perkembangan anak. Terlebih lagi, ketika

ayah dihadapkan pada kenyataan adanya kesenjangan harapan antara anak yang dilahirkan berbeda dengan anak pada umumnya karena menyandang disabilitas ganda, maka ayah yang memiliki anak dengan disabilitas ganda tentu memiliki sikap atau penerimaan yang berbeda pula bila dibandingkan dengan ayah yang anaknya tidak memiliki kedisabilitas.

Tidak semua ayah dengan anak disabilitas dapat bersikap wajar, ada yang menolak kehadiran anaknya dengan kebutuhan khusus tersebut. Anak dibiarkan begitu saja karena mereka merasa malu, tidak beruntung, sehingga membatasi kehidupan sosial anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan responden J pada Juli 2015 diperoleh informasi sebagai berikut: J (53 tahun), seorang ayah dengan 5 orang anak, salah satu dari anaknya anak ke 5 mengalami disabilitas ganda. J bertempat tinggal di Kab Tanggamus, Lampung. Anak ke 5 J dari 5 bersaudara yaitu AP, (10 tahun) mengalami disabilitas ganda berupa kelainan tubuh atau tuna daksa (kelumpuhan dengan bentuk kaki kurang proposional sejak lahir) dan retradasi mental yang baru diketahui pada saat AP berusia 3 tahun. Ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya menyandang disabilitas, J merasa syok, kecewa, terpuruk, malu, marah dan merasakan beban mental yang sangat berat. J sempat menyalahkan istrinya karena melahirkan anak yang tidak normal bukan seperti anak lainnya. J sering bertengkar dengan istrinya sehingga sempat akan bercerai akibat kecewa dan frustrasi memiliki anak “jelek” atau tidak normal. Istri J dan anak-anak yang lain pun sama, mereka menolak kehadiran anak atau saudaranya yang mengalami disabilitas tersebut. Karena marasa malu dan kecewa J dan istrinya pergi

meninggalkan rumah, mereka memilih bekerja ke Bengkulu. Jadi sejak dilahirkan AP diurus oleh neneknya yang berusia sekitar 70 tahun karena J dan istrinya menolak untuk mengurus.

Pada saat usia AP menginjak 3 tahun, J dan istrinya memutuskan untuk kembali ke rumah. Istri J mulai bersedia untuk mengurus dan menerima keberadaan AP. Ketika J mengetahui bahwa anaknya juga mengalami cacat mental yaitu retradasi mental atau mereka sering disebut sebagai “idiot”, J benar-benar merasa sangat frustrasi dan terbebani secara mental yang sangat berat. J merasa tidak beruntung menjadi orangtua dan merasa Tuhan begitu tidak adil pada dirinya. Kemudian pada saat AP berusia 4 tahun J memutuskan untuk kembali lagi ke Bengkulu hingga sampai saat ini AP berusia 10 tahun. J tidak berusaha untuk melakukan pengobatan bagi AP karena menurut J semua itu percuma. Perlakuan J pada AP sangat berbeda dengan anak-anaknya yang lain. J dan saudara-saudaranya membiarkan begitu saja anaknya atau saudaranya yang menyandang disabilitas ganda. Mereka tidak pernah mengurus, jarang berinteraksi, tidak memerhatikan anaknya dan bahkan anak tersebut diperlakukan kurang manusiawi dengan cara ditempatkan di kotak papan kecil di pinggir kamar mandi, jarang dimandikan, tidak diberikan kasur, bantal, atau selimut karena menurutnya anak tersebut sering berperilaku agresif dengan merusak bantal atau kasur. Sampai usia AP menginjak 10 tahun ibu dan neneknya yang mengurus AP. J terbilang sangat jarang pulang ke rumah karena J merasa malu dan tetap belum bisa menerima kehadiran AP. Ketika pulang ke rumah pun, J tidak pernah melakukan interaksi kepada AP.

Namun ada pula ayah yang mampu menerima kehadiran anak dengan disabilitas sebagai takdir, sehingga bereaksi dengan sabar. Hal itu diperlihatkan oleh responden YH pada wawancara yang peneliti lakukan pada 9 November 2015 diperoleh informasi sebagai berikut: YH (32 tahun), seorang ayah dengan 1 orang anak yang mengalami disabilitas ganda. YH bertempat tinggal di Kab Tanggamus, Lampung. PA (5 tahun) menyandang disabilitas ganda yaitu cacat tubuh dengan bentuk kaki, tangan mengecil sejak lahir dan keterbelakangan mental yang diketahui sejak usia 3 tahun.

Ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya (PA) menyandang disabilitas, YH merasa sangat kecewa dan beban mental yang sangat berat. YH merasa tidak adil karena anaknya tidak normal seperti anak lainnya. Apalagi ini merupakan anak pertama. Sejak kelahiran anaknya sampai berusia 1,5 tahun, YH dan istrinya banyak mendapatkan cemooh dan hujatan dari tetangga. Hal tersebut membuat YH marah terhadap keadaan dan sempat membenci PA. Namun seiring berjalannya waktu, dengan adanya dukungan dari saudara-saudara YH mampu menerima kecacatan anaknya sebagai takdir Tuhan dan YH sama sekali tidak menyesal karena menganggapnya sebagai suratan nasibnya. YH berusaha melakukan berbagai macam pengobatan untuk anaknya, dari dunia medis sampai alternatif.

Kesadaran akan abnormalitas perkembangan anaknya yang tidak seperti anak-anak seusianya dirasakan oleh YH ketika PA berusia 3 tahun. PA belum bisa berbicara, sulit diajak berinteraksi dan setiap harinya PA hanya tersenyum-senyum sendiri seperti orang dungu. Kemudian YH dan istrinya melakukan

pemeriksaan ke dokter dan sejak saat itu anaknya didiagnosis mengalami keterbelakangan mental. YH merasa diberi ujian bertubi-tubi dalam hidupnya, namun YH sudah ikhlas dan menerima atas takdir hidupnya. Dalam keseharian YH ikut terlibat langsung dalam pengasuhan anaknya seperti memandikan, menyuapi, dan mengajak anaknya untuk keluar rumah. Sampai saat ini YH masih terus berusaha mencari pengobatan bagi anaknya demi kesembuhan anaknya.

Tidak mudah bagi ayah dengan anak disabilitas ganda untuk menerima kenyataan akan kondisi yang dialami anaknya. Dalam melewati proses penerimaan, setiap ayah memiliki keunikan-keunikan dan tahapan-tahapan tersendiri. Ross (Sarasvati, 2004) membagi 5 tahap penerimaan, yaitu tahap *denial* (menolak atau menerima), tahap *anger* (marah), tahap *bargaining* (menawar), tahap *depression* (depresi), dan tahap *acceptance* (pasrah dan menerima kenyataan). Pada awalnya ayah yang memiliki anak disabilitas ganda akan merasakan kecewa, tidak mau/menolak keberadaan anak tersebut, sebelum pada akhirnya sampai pada tahap penerimaan, mampu menerima kecacatan anak dan bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak sehingga merasa benar-benar siap untuk menjalani dan hidup bersama anak dengan kondisi tersebut (Mahabbati, 2009).

Menurut Darling, (Eliyanto, dkk, 2013), hal itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan yaitu usia anak, agama, penerimaan terhadap diri sendiri, alasan orangtua memiliki anak, dan faktor sosial ekonomi. Menurut Riyanto (2013), lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat fungsi ayah merupakan lingkungan pertama bagi anak, sehingga sebagai orangtua,

seorang ayah seharusnya menyadari bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama. Anak disabilitas atau yang berkebutuhan khusus pun memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya.

Menurut Hidayat (1998), ayah memegang peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya yang mempunyai kekhususan tersebut. Peran ayah sangat diperlukan terhadap anak penyandang disabilitas ganda dalam menyesuaikan diri dengan kekhususan tersebut agar mereka mampu berkembang secara optimal dan beradaptasi dengan lingkungannya. Sikap positif dari ayah muncul didasari atas penerimaan terhadap anaknya terlebih dahulu. Hurlock (Eliyanto, dkk, 2013) menyatakan, ketika orangtua dalam hal ini ayah memiliki penerimaan yang tinggi terhadap anak dengan disabilitas ganda, dapat menerima keadaan anak sepenuhnya, memiliki sikap positif, maka akan membantu anak untuk mampu memandang dirinya secara realistis, serta mampu menilai kekuatan dan kelemahannya secara objektif.

Menurut Hendriani, dkk (2006), dukungan dan penerimaan dari orangtua dan setiap anggota keluarga akan memberikan “energi” dan kepercayaan dalam diri anak yang menyandang disabilitas untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Semiun (2006) menyatakan, kemampuan seorang ayah dalam menerima kekurangan yang dimiliki oleh anaknya yang mengalami disabilitas ganda sangat diperlukan agar dapat mendampingi perkembangan anaknya dengan rasa cinta tulus sebagai

seorang ayah. Hal ini karena menerima keterbatasan merupakan kunci utama bagi kesehatan mental dan perasaan adekuat dalam masyarakat bagi semua anak cacat.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moningsih (2012) tentang penerimaan orangtua pada anak *mental retardation*. Penelitian tersebut melibatkan sepasang subjek yaitu ayah dan ibu yang anaknya mengalami *mental retardation* (MR). Saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya menderita *mental retardation* subjek belum percaya bahwa anaknya didiagnosis MR. Namun seiring berjalannya waktu subjek mampu menerima kondisi anaknya. Subjek dapat menerima dengan cara memberikan perasaan positif kepada anaknya, mendengarkan dengan pikiran yang terbuka terhadap suatu permasalahan yang terjadi di dalam keluarga, menerima segala keterbatasan yang dimiliki anak, menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak di depan orang lain, berbagi dalam suka dan duka, tidak mengubah atau memaksakan apa yang menjadi potensi pada anak serta merasa senang ketika berada bersama anak, responden mencintai anak tanpa syarat, selalu memberikan dukungan pada anak, tidak pernah malu menunjukkan kedekatan dan menikmati saat bersama anak seperti mengajak anak jalan jalan. Dalam menerima kondisi anak yang menderita MR, kedua responden berfokus pada bagaimana anak akan menjalani dan tumbuh hingga dewasa, karena itu baik subjek 1 dan 2 berusaha memberikan pendidikan dan keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian anak responden sudah dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang-orang terdekat, meskipun dalam hal akademis anak responden tidak dapat mengikuti seperti anak-anak seusianya.

Sebaliknya, ketika ayah memiliki penerimaan yang rendah terhadap keadaan anaknya dengan disabilitas ganda, hal-hal itu memengaruhi perkembangan anaknya, seperti tidak percaya diri karena merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan, keterlambatan dalam perkembang anak yang mencakup area kognitif, afektif, sosial (Riyanto, 2013). Penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri (Hendriani, 2006).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimanakah gambaran penerimaan ayah terhadap anak dengan disabilitas ganda (fisik dan mental).

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan ayah yang memiliki anak dengan disabilitas ganda (fisik dan mental).

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi klinis tentang penerimaan ayah terhadap anak dengan disabilitas ganda (fisik dan mental).

## 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran tentang penerimaan orangtua khususnya ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas ganda, sehingga pengasuhan orangtua terhadap anak disabilitas ganda dapat terselenggarakan dengan efektif.

